

PELACURAN TERSELUBUNG DI KOTA MAKASSAR
(Suatu Tinjauan Krimonologis)



Oleh :

ANDI AKBAR, M
Stambuk: 4501060135

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS '45'
MAKASSAR
2007

HALAMAN PENERIMAAN DAN PENGESAHAN

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Program Studi Ilmu-ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas 45 Makassar, Bagian Hukum Pidana dan berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Hukum Universitas 45 Nomor A.208/FH/U-45/XI/07 tanggal 20 Nopember 2007 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini, Selasa 27 Nopember 2007, skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan oleh **Andi Akbar M.** Nomor Stambuk **4501060135** di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang terdiri atas:



Pengawas Umum
Rektor Universitas 45 Makassar
[Signature]
Prof. Dr. H. Abu Hamid

Panitia Ujian

Ketua,

[Signature]
DR. Abd. Rahman., SH., MH.

Sekretaris

[Signature]
Abd. Haris Hamid, SH., MH.

Tim Penguji

Ketua : **Abd. Salam Siku, SH, MH**

[Signature]
(.....)

Anggota : **1. Fadli Andi Natsif, SH., MH**

[Signature]
(.....)

2. Ruslan R, SH., MH

[Signature]
(.....)

3. Hj. Suryana Hamid, SH., MH

[Signature]
(.....)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diterangkan bahwa skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini :

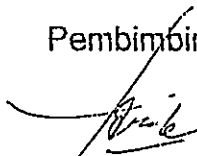
Nama : Andi Akbar, M
Nomor Stambuk : 4501060135
Program Studi : Ilmu-Ilmu Hukum
Bagian : Hukum Pidana
No. Pendaftaran :
Tanggal Persetujuan :
Judul Skripsi : Tinjauan Krimonologis Terhadap Pelacuran
Terselubung di Kota Makassar

Telah diperiksa/diperbaiki dan dapat disetujui untuk dimajukan dalam ujian skripsi Mahasiswa Program Strata Satu (S1).

Makassar,2017

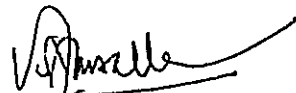
Disetujui :

Pembimbing I,



Abd. Salam Siku, SH, MH

Pembimbing II,



Hi. Surya Hamid, SH, MH

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Hukum
Dekan Fakultas Hukum Universitas "45" Makassar



DR. Abdul Rahman, S.H, M.H

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan petunjuk yang dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa tiada pekerjaan tanpa hambatan, begitu pula dalam penulisan skripsi ini. Penulis tidak dapat mengelakkan diri dari segala hambatan dan kesulitan. Namun berkat kenyataan seperti ini dapat diatasi dengan baik. Karena itu ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai selesai.

Ucapan terimá kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Abu Hamid selaku Rektor Universitas 45 Makassar.
2. Bapak DR. Abd Rahman, SH.MH selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas 45 Makassar yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Bapak Abd Haris Hamid, SH.MH selaku wakil dekan I Fakultas Hukum Universitas 45 Makassar, dengan segala ikhlas membantu penulis dalam prosesi menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Abd Salam Siku, SH.MH selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh keikhlasan membimbing penulis mulai dari awal sampai penyelesaian skripsi ini. Serta Ibu Hj. Suryana Hamid, SH. MH selaku pembimbing II yang turut pula meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh keikhlasan membimbing penulis mulai dari awal sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen di lingkungan Fakultas Hukum Universitas 45 Makassar yang telah membantu dan memberikan Ilmu Pengetahuan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak Kepala Dinas Panti Sosial Mattirodeceng Sudiang yang telah memberi izin melakukan penelitian di lingkungan Panti Sosial Mattirodeceng.
7. Ibunda tercinta Andi Nurbaya AS yang telah mendidik, membesarkan, membimbing dan memberikan segalanya demi kesuksesan penulis. Serta Kakanda Ir. Andi Nining Sudryana Muchtar.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2001 Fakultas Hukum Universitas 45 Makassar, serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, dengan suatu harapan semoga yang telah penulis lakukan dapat dinilai sebagai Ibadah Oleh-Nya, Amin.

Makassar, November 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Krimonologi.....	7
B. Pengertian Pelacuran Terselubung.....	15
C. Jenis-Jenis Pelacur.....	18
D. Faktor - Faktor Yang Mendorong Pelacur Terselung.....	30
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Pelacur Terselubung di Kota Makassar.....	38

B. Upaya Penanggulangan Pelacur Terselubung Di Kota Makassar.....	49
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang sedang berkembang pada umumnya belum siap menerima arus perubahan yang cepat. Hal ini disebabkan oleh kualitas manusianya relatif masih rendah, sehingga apapun program yang diberikan kepadanya masih sulit menerima arus perubahan yang cepat. Kalaupun itu terpaksa di berikan kepada mereka, maka tidak mustahil suatu akibat buruk akan melanda kehidupan masyarakat. Sebagai contoh dapat di lihat, kehidupan masyarakat yang mata pencariannya bercocok tanam. Apabila alat – alat pertaniannya di ubah dengan peralatan yang moderen, maka sudah barang tentu banyak tenaga kerja yang tidak terpakai lagi.

Khususnya bagi mereka yang kurang berpendidikan, sebagai konsekuensinya timbul pengangguran. Mereka yang menganggur pemerintah belum mempunyai progam khusus untuk dapat menanggulangnya. Akibat semua ini banyak orang masuk ke kota untuk mencari lapangan pekerjaan, maka dengan demikian persoalan baru banyak bermunculan, misalnya pencurian, penodongan, pembunuhan dan lain-lain. Bagi kaum wanita akan dengan muda terjerumus dalam lembah

hitam (komersial terselubung).

Manusia mengejar tujuannya tidak lagi memperhatikan tata nilai yang dianutnya. Aspek - aspek kebudayaan selama ini dipertahankan, telah menampakkan gejala-gejala yang telah mulai mundur, manusia seakan-akan mulai berprinsip sebagaimana dikatakan oleh Talcot Parson bahwa: "Manusia serba memiliki kebebasan bertindak seakan-akan tanpa kendali". Apabila prinsip ini dianut, maka cepat atau lambat suatu masyarakat yang tanpa norma akan melanda dunia dewasa ini. Hal ini memaksanya untuk berbuat apa saja untuk mencapai tujuan hidupnya. Seorang wanita yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan mengikuti arus modernisasi akan dengan mudah terjerumus pada perbuatan yang tercela, walaupun ada beberapa faktor lain penyebabnya.

Di kota Makassar ini masalah pelacuran terselubung semakin berkembang, baik kualitatif maupun kuantitatif populasinya, demikian pula wilayah kerjanya makin menyebar. Kehadiran pelacuran terselubung tersebut dapat dijumpai di hotel-hotel, rumah penginapan dan panti-panti pijat. Mereka menjajakan dirinya baik pada siang hari maupun malam hari.

Apabila dilihat dari latar belakang terjadinya pelacuran terselubung yang ada di Kota Makassar, disebabkan oleh beberapa faktor seperti: faktor kesulitan ekonomi, faktor pendidikan yang rendah dan faktor pengaruh lingkungan.

Sejalan dengan pelaksanaan pembangunan sekarang ini dan sesuai dengan Propernas 2003 yang berintikan bahwa pembangunan yang kita laksanakan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, maka masalah pekerja sex komersial adalah masalah nasional karena dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap keharmonisan kehidupan dan penghidupan bangsa. Oleh karena itu, maka pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial berupaya untuk merehabilitasi mereka agar dapat hidup layak dan sejahtera sehingga dapat berpartisipasi dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial.

Pola pembinaan berupa rehabilitasi terhadap pekerja sex adalah merupakan realisasi dari UU No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 1 berbunyi: "Setiap warga negara berhak atas taraf hidup kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta di dalam usaha-usaha kesjehetaraan sosial".

Dengan demikian, maka pola pembinaan terhadap pekerja sex adalah bagian dari pembangunan kesejahteraan secara menyeluruh dengan tujuan memberikan pelayanan seperti: mejahit, tata rias diri, tata boga agar para pekerja sex komersial dapat berproduksi dan mengembangkan kemampuan guna meningkatkan kesejahteraannya serta dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menjadikan seorang menjadi pelacur terselubung Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah upaya menanggulangi pelacur terselubung di Kota Makassar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadikan seorang menjadi pelacur terselubung di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui upaya menanggulangi pelacur terselubung di Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pekerja sex komersial untuk tetap melaksanakan program pembinaan yang telah dilakukan oleh pemerintah.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Hukum Universitas 45 Makassar.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam upaya memperoleh data dan bahan-bahan dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis memilih lokasi penelitian pada Kantor Polresta Polisi Sektor Kota (Polresta), Kantor Pantis Sosial dan Pantis Pijat Kota Makassar.

2. Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan menelaah sumber-sumber yang sifatnya tertulis pada Kantor Polresta dan Kantor Pantis Sosial kota Makassar.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah bahan-bahan atau data tertulis yang bersifat ilmiah dan beberapa dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

- Observasi, yaitu pada tahap ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap pelacur terselubung.
- Wawancara, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan melaksanakan tanya jawab kepada beberapa informan, seperti: Polresta, Kepala kantor Pantis Sosial dan para pelacur di kota Makassar.

- Angket, yaitu penulis membuat sejumlah pertanyaan untuk disebarlukan kepada 75 orang responden meliputi: 40 orang pelacur terselubung, 10 orang dari Polresta, 10 orang dari Dinas Sosial dan 15 orang dari masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data, adalah proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan untuk memperoleh suatu kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Dari data yang diperoleh disusun, dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dicari hubungannya antara satu dengan yang lain.

Guna memperoleh dalam menganalisis data, maka data tersebut dituangkan ke dalam bentuk tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase

f = Frekuensi jumlah responden

N = Jumlah responden.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kriminologi

Kriminologi merupakan salah satu sub disiplin ilmu dalam Hukum Pidana Indonesia yang sasaran utamanya adalah untuk mempelajari tentang masalah-masalah kejahatan. Ilmu ini lahir mengingat kian maraknya jenis kejahatan yang muncul tengah masyarakat yang harus mendapatkan penanganan secara serius dan terpadu.

Sahetepy (1992:39) mengatakan bahwa: "Kriminologi merupakan suatu ilmu yang secara khusus mempelajari tentang masalah kejahatan".

Dari Pengertian di atas nampak dengan jelas bahwa kriminologi merupakan ilmu khusus yang mempelajari tentang masalah kejahatan, dalam arti bahwa di dalam memecahkan dan menanggulangi masalah kejahatan yang terjadi dalam masyarakat, maka hal itu harus diselesaikan melalui kriminologi karena ilmu inilah yang memiliki metode dan cara tersendiri dalam menyelesaikan tentang kejahatan.

Penyelidikan mengenai asal usul kejahatan selalu dalam konteks antara hukum dan organisasi sosial. Hal ini terbukti bahwa selama periode

aliran klasik, perhatian ditujukan kepada aturan-aturan sosial yang dapat menjelaskan eksistensi hukum dan dampaknya terhadap setiap anggota masyarakat. Dengan berkembangnya studi ilmiah mengenai tingkah laku manusia, perhatian para pakar kriminologi terhadap hukum pidana semakin berkurang. Bahkan lahirnya aliran positif dalam kriminologi banyak ditandai dengan mempelajari kejahatan dari pada mempelajari pengertian, asal usul dan dampak hukum.

Perkembangan lingkup ilmu kriminologi sejalan dengan perkembangan pemikiran yang mendasari studi kejahatan itu sendiri. Perkembangan lingkup pembahasannya selalu diarahkan kepada suatu tindakan pidana kejahatan yang terjadi dalam masyarakat.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai aliran kriminologi yang dikemukakan oleh (Soedjono, D 1994:73) membagi aliran-aliran kriminologi sebagai berikut:

1. *Classical School*//Aliran Klasik

Aliran ini berkembang di Inggris pada pertengahan abad ke 19 yang mana menurut aliran ini, seorang melakukan perbuatan Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kesenangan dan kesakitan. Dalam hal ini si "Penindak" melakukan sesuatu bentuk kejahatan atas kehendaknya atau hasil dari pilihan keputusannya dan telah memperhitungkan akibat-akibatnya.

2. *Carhographic School*//Aliran Kartografik

Tokoh aliran ini adalah Quetelet dan A.M. Query yang mana terutama memikirkan masalah distribusi kejahatan di dalam lingkungan tertentu dan wilayah-wilayah itu secara geografis dan sosiologis. Aliran ini tidak hanya mengadakan analisis dan kecenderungan naik turunnya kriminalitas pada umumnya saja tetapi juga mengenai studi khusus tentang kenakalan remaja dan tentang kejahatan profesional yang pada waktu itu antara tahun 1830 dan 1880. Pada aliran ini kejahatan dipetakan dalam suatu wilayah yang menghubungkan kriminalitas dengan aspek-aspek alamian.

3. *Socialist School*//Aliran Sosialis

Aliran ini mendasarkan karya-karya Marx dan Engels yang mulai pada tahun 1850 dengan berdasarkan pada determinisme ekonomi. Menurut aliran ini bahkan kejahatan hanya dianggap sebagai "*by-product*" saja, tetapi mampu diadakan beberapa penelitian, terutama dengan metode statistik dari banyak memberikan bahan untuk menyelidiki variasi kejahatan dalam berbagai situasi ekonomi.

4. *Lombrosian*//Aliran Lombroso

Aliran ini juga dikenal sebagai mashab Italia, pertama-tama teori ini diperkenalkan Lombroso dalam bentuk pamphlet pada tahun 1876. Lambat laun menjadi buku yang terdiri dari tiga jilid. Pada awalnya teori

ini menentang aliran klasik dengan pokok persoalan determinisme lawan kehendak bebas. Kemudian terdapat pertentangan dengan teori Tarde tentang teori imitasi dan kemudian persoalan determinisme sosiologis.

5. Sociological School/Aliran Sosiologi

Menurut aliran ini kejahatan disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan hidup manusia. E.H. Sutherland merupakan salah satu tokoh aliran ini dengan teorinya "*Differential association dan Crime and sosial processes*". Aliran ini masih digolongkan atas: Golongan salahmu sendiri, golongan orang tiada salah, golongan salah lingkungan dan golongan kombinasi.

Untuk selanjutnya akan diuraikan pembagian aliran kriminologi menurut Paul Muldikdo Moeliono:

1. Golongan salahmu sendiri

Menurut golongan ini, bahwa kejahatan adalah ekspresi kemauan jahat yang terdapat pada diri pelaku. Sebab kejahatan timbul dari kemauan pelaku. Konsekuensinya bila berbuat kejahatan salahmu sendiri. Masyarakat dan pihak-pihak lain sama sekali lepas dari pertanggungjawaban atas timbulnya kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh anggotanya. Pada golongan ini terdapat dua aliran didalamnya, yaitu aliran keagamaan dan aliran sekularisasi.

aliran keagamaan yaitu dimana pelaku merupakan objek kejahatan dunia dan pada situasi tertentu melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat, dapat mendapatkan sanksi. Akan tetapi sanksi yang diterimanya merupakan sanksi-sanksi yang pada akhirnya jatuh pada perlakuan sikap orang-orang tertentu yang dimana orang atau disekelilingnya, pemberi sanksi itu tidaklah sepenuhnya dapat menvonis langsung. Akan tetapi sipelaku akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa segala sesuatu yang dilakukannya merupakan kesalahan-kesalahan yang pada dasarnya telah menyalahi dari norma-norma agama.

Aliran agama ini merupakan salahs atu bentuk pengekangan yang bersifat moral sehingga segala bentuk kejahatandari sipelaku akan dipertanggungjawabkan olehnya.

Aliran sekularisasi : "Berpandangan bahwa sipelaku atau tokoh yang merupakan penggerak baik di situasi, dan keadaan apapun akan membuat keadaan atau situasi yang sudah dianggap biasa". akan tetapi orang-orang disekelilingnya merasa bahwa apa yang dilakukan oleh sipelaku adalah suatu bentuk ketidaknyamanan. Sebaliknya sipelaku /orang tersebut

yang melakukan suatu perbuatan adalah untuk memenuhi kesenangannya dan berusaha menghindari dari penderitaan. Melakukan suatu kejahatan merupakan kesenangan, tetapi bila tertangkap dan dipidana dengan berbagai hukuman. Tujuan pidana menurut Beccaria adalah mencegah kejahatan yang ditekankan pada kepastian ketetapan.

Aliran *Utilitarisme*, dengan tokohnya Bentham mengatakan bahwa bila seseorang berbuat jahat, ini merupakan pernyataan kemauan jahatnya, maka dia sendirilah yang harus dipidana. Guna dari pidana itu adalah untuk melaksanakan kebahagiaan terbesar umat manusia.

Aliran Rasionalisasi, berpandangan bahwa rasio manusia adalah sumber ekspresi atau manifestasinya jiwa manusia. Kejahatan merupakan ekspresi jiwa yang tidak baik yang bersumber pada rasio juga. Kalau seseorang berbuat jahat hal ini sudah merupakan keputusan rasionalnya, sehingga wajar bila dia sendiri yang harus bertanggungjawab.

2. Golongan orang tiada salah

Menurut aliran ini bahwa kejahatan adalah ekspresi manusia yang dilakukan tanpa presensi, jadi dia tidak dapat dipersalahkan yang berarti bebas dari tanggungjawab. Dalam hal ini yang bersalah bukan manusia tetapi adanya pendukung yaitu karena gelap mata. Seseorang melakukan suatu kejahatan atau kemasukan setan dan sakit jiwa.

Alasan-alasan demikian tidak ilmiah sehingga sedikit sekali sumbangannya terhadap kriminologi.

Dalam ajaran-ajaran (doktrin) kriminologi, maka yang dimaksudkan dalam golongan tiada orang salah yang mengemukakan alasan-alasan secara ilmiah meliputi tiga fase:

a. Fase sebelum Lombroso

Pada fase ini ada beberapa ahli yang memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi teori dan hipotesis Lombroso, antara lain menurut Soedjono (1994:94) adalah:

- 1). Ahli *Prenologi*, yaitu *Golf* dan *Spurzein* yang mengemukakan bahwa daya bekerjanya otak akan mempengaruhi kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang dicetuskan bisa berupa tindak pelanggaran norma.
- 2). P. Broca yang mengatakan bahwa tengkorak-tengkorak para penjahat dapat memberi petunjuk bahwa kadang-kadang kelalaian yang ditemukan dari mereka itu disebabkan karena sifat patalogis yang bisa mendorong kearah deviasi perilaku.
- 3). Pinel dan Esquirol membuktikan bahwa dalam beberapa hal sakit jiwa itu dapat menyebabkan kejahatan karena tiada kontrol pada dirinya mendorong kearah agresif.
- 4). P.Lucas menyatakan bahwa sifat jahat pada hakekatnya sudah dimulai dari kelahiran dan didapat dari keturunan.

b. Teori Lombroso

Dalam dalilnya "*Homodelinquinto*" manusia jahat mula-mula dengan hipotesisnya tentang atavisme.

Dalam hipotesis *atavisme*, Lombroso membuat uraian yang berpangkal pada teori evolusi Darwin. Dia menyusun penjelasan tentang

kejahatan secara evolusi, yaitu mula-mula dari tumbuhan-tumbuhan kemudian di kalangan hewan dan akhirnya evolusi manusia ke arah peradaban. Menurut Lombroso kelompok-kelompok manusia adalah mahluk biadab, kemudian secara evolusi bergerak menuju manusia beradab dan hal ini bertahap, mulai dengan norma-norma yang sederhana kemudian makin maju sampai tiba pada masa peradaban manusia. Pada awal pergaulan sering terjadi pembunuhan yang bukan merupakan suatu pelanggaran norma dan bukan suatu kejahatan. Dikatakan oleh Lombroso bahwa kejahatan adalah sebagai gejala maksudnya bahwa orang jahat adalah orang yang pada suatu saat timbul kembali sifat "biadab" dari nenek moyangnya (manusia purba). Lebih lanjut dikatakan oleh Lombroso (Soejono D, 1994:84) kejahatan adalah sebagai gejala alam, orang yang melakukan kejahatan terlempar keluar dari gerak evolusi ke arah peradaban, ke suatu cabang yang bergerak menuju gerak evolusi yang makin jahat dalam cabang ini, Lombroso condong untuk membenarkan hukuman mati.

c. Fase Sesudah Lombroso

Aliran ini disebut aliran Neo Lombroso yang mana pendapat-pendapatnya mendasarkan pada suatu usaha untuk lebih meyakinkan dunia ilmu pengetahuan bahwa sifat jahat itu diwariskan. Sekalipun dasar pemikirannya berpijak pada pendapat yang berbeda-beda satu sama lain juga harus diperhatikan dasar yang diterima dari Lombroso bahwa dari bentuk tubuh tertentu terdapat sifat watak tertentu pula.

3. Golongan salah lingkungan

Golongan ini menyanggah pendapat Lomborso dan para pendukungnya. Menurut aliran ini yang menyebabkan kejahatan adalah lingkungan. Segala persoalan dikembalikan pada faktor lingkungan juga sebab musabab kejahatan berasal dari lingkungan pergaulan hidup sekalipun aspek lingkungan berbeda-beda satu sama lain. Jelas bahwa aliran ini menentang pendapat yang menyatakan bahwa kejahatan adalah diwariskan.

4. Golongan Kombinasi

Dalam penggolongan Bonger (Soedjono, 1994:113) dikemukakan bahwa aliran kombinasi "bio sosiolog" adalah aliran bakat dan lingkungan yang merupakan kombinasi sebab kejahatan bersumber pada diri pribadi dan faktor lingkungan pergaulan hidupnya.

B. Pengertian Pelacuran Terselubung

Pelacuran terselubung adalah penonjolan diri dalam hal yang buruk atau tercela atau menyerahkan diri secara terang-terangan kepada umum.

Di Indonesia masalah pelacuran terselubung pada umumnya diartikan sebagai penyerahan badan wanita dengan pembayaran kepada laki-laki guna pemuasan nafsu seksual orang itu.

Untuk memahami lebih lanjut tentang pelacuran terselubung, maka berikut ini akan diketengahkan beberapa pengertian dari para ahli yang walaupun dalam redaksionalnya berbeda namun pada dasarnya mempunyai kesamaan arti dan makna.

P.J. De Bruine Van Amstel menyatakan (1984:71) bahwa: "Pelacuran terselubung adalah penyerahan diri wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran".

Sedangkan menurut Paul Medikdo Moeljono (1999:36) mengatakan: "Pelacuran terselubung adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak, guna pemuasan nafsu orang itu".

W.A. Bongor (1990:58) mengatakan bahwa: "Pelacuran terselubung adalah melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya".

Selanjutnya Kartni Kartono (1988:16) secara panjang mengemukakan pengertian pelacuran terselubung sebagai berikut:

1. Pelacuran terselubung adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi dorongan sex yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu sex tanpa kendali dengan banyak orang, disertai eksploitasi dan komersialisasi sex yang impersonal tanpa efeksi sifatnya.

2. Merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, keharmonisan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu sex dengan imbalan pembayaran.
3. Perbuatan perempuan dan laki-laki yang berbuat cabul dengan mendapatkan upah”.

Kemudian Kartini Kartono menjelaskan bahwa pada peristiwa ini dorongan sex tidak terintegrasi dengan kepribadian. Artinya implus-impuls seks itu tidak terkendali oleh hati nurani, sehingga dipakailah teknik-teknik seksual yang amat kasar dan sangat impersonal karena berlangsung tanpa afeksi, tanpa perasaan, emosi dan kasih sayang.

Eksplorasi sex komersial berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi sex maksimal mungkin oleh pihak pria. Sedangkan komersialisasi sex berarti perdagangan sex dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materil dan uang.

Selanjutnya, perbuatan pelacuran terselubung ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang, maupun sebagai pekerjaan penuh atau profesi.

Dari batasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelacuran terselubung adalah suatu bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan dengan siapa saja dan hampir selalu dengan pembayaran baik berupa uang maupun benda material lainnya.

Di dalam percakapan sehari-hari orang sering mengacaukan pengertian pelacuran disamakan dengan perbuatan cabul dan perzinahan pada hal sesungguhnya mempunyai perbedaan.

Perbuatan cabul adalah perbuatan yang merangsang atau memuaskan nafsu seksual pada diri yang berbuat atau orang lain dengan cara melanggar tata agama dan tata susila.

C. Jenis-Jenis Pelacur

Berbicara mengenai jenis-jenis pelacur, maka dikenal banyak jenisnya, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Dari jenis pelacur itu sendiri dapat diklasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan atau kelas, dimana setiap tingkatan mempunyai ciri-ciri tertentu.

Sehubungan dengan jenis-jenis pelacur, maka Soedjono (1984:81) membagi dalam lima jenis masing-masing yaitu:

1. Pelacur di bordil-bordil.
2. Pelacur panggilan.
4. Pelacur jalanan.
5. Pelacur terselubung
6. Pelacur Amatir".

Selanjutnya B. Simanjuntak (1985:27) menyebutkan jenis-jenis pelacur berdasarkan cara menjajakan diri sebagai berikut:

1. Pelacur yang berkeliaran di jalanan.

2. Pelacur yang bertempat tinggal tetap”.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (1998:41) mengategorikan pelacur sebagai berikut:

1. Pergundikan, pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaran.
2. Tante girang atau loose married women, yaitu wanita yang sudah kawin namun tetap melakukan hubungan erotis dan sex dengan laki-laki lain.
3. Gadis-gadis panggilan, ialah wanita yang biasanya menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai prostitue.
4. Gadis-gadis bar atau B-girls.
5. Gadis-gadis juvenile delingun, yaitu gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh ketidak matangan emosionalnya dan retardasi atau keterbelakangan inteleknya.
6. Gadis-gadis binal atau free girls.
7. Gadis-gadis taxi, yaitu wanita-wanita atau gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dan dibawah ketempat plesiran dengan taksi atau becak.
8. Panggilan emas atau gold-diggrores, yaitu gadis-gadis dan wanita cantik yang pandai merayu dan bermain cinta untuk mengeduk kekayaan orang-orang berduit.
9. Hostes atau pramuria yang menyemarakkan kehidupan malam dalam nighrclub-nighrclub.

10. Promiskuitas, ialah hubungan sex secara bebas dan awut-awut dengan pria manapun.

Jenis-jenis pelacur tersebut di atas banyak ditentukan oleh modus operandi dari pelacur. Cara pelacur memperoleh tamu dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Ada yang berdiri dipinggir-pinggir jalan tertentu, ada yang duduk di taman tempat rekreasi yang gelap ataupun dipinggir-pinggir jalan kereta api. Ada yang mendapat tamu di bar, club dan ada pula yang hanya menunggu panggilan melalui telepon, ada yang mendapat tamu melalui perantara dan ada juga yang bekerja sendiri-sendiri.

Tempat meladeni tamu menunjukkan aneka macam cara, ada yang melakukannya di tempat terbuka seperti dilapangan yang gelap dan sepi, ada pula yang melakukan di bawah tenda darurat atau gubuk liar yang sengaja diadakan untuk hal tersebut, namun ada pula yang melakukannya di hotel-hotel internasional yang mewah.

Cara mendapatkan tempat meladeni tamu seperti tersebut di atas, menimbulkan berbagai macam tipe pelacur. Dikenal adanya tipe pelacur terbuka dan profesional dan ada pula yang tertutup dan amatir. Tarif yang dibayarkan oleh seorang tamu membawa beberapa stratifikasi pelacur yang umumnya dikenal sebagai pelacuran kelas rendah dan kelas tinggi.

Meskipun disadari bahwa amat susah untuk membuat penggarisan yang tegas mengenai penggolongan jenis pelacur, namun penulis akan mengemukakan beberapa jenis pelacur yang banyak dikenal di masyarakat yaitu:

1. Pelacur Jalanan (*Street Prostitution*)

Pelacur yang termasuk jenis ini sering disebut dalam literatur asing dengan istilah *Streetwalker prostitutie*. Jenis ini sering terlihat menanti tamu dipinggir-pinggir jalan tertentu, utamanya pada malam hari, mereka dapat dikenal dengan mudah dari tingkahlaku yang diperlihatkannya. Mereka berada ditempat remang-remang. Dimana mereka kadang-kadang duduk di atas becak ataupun berdiri sendirian sambil merokok. Mereka memakai alat kosmetik yang berlebihan seperti bedak yang tebal, lipstik yang menjolok dan parfum murahan. Para pelacur murahan ini gemar memakai pakaian yang kontras dan model yang menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu. Mereka tidak segan-segan untuk menegur laki-laki yang melewati mereka ataupun memberikan tanda-tanda tertentu, misalnya dengan melambaikan tangan dan gerakan lainnya yang diperkirakan dapat menarik perhatian lelaki yang lewat. Bila ada lelaki yang mendekati mereka biasanya terjadi percakapan langsung, tawar menawar tarif, tempat dan berbagai hal lainnya. Jika terjadi persesuaian paham,

pelacur akan membawa tamu itu ke tempat ia biasa berpraktek dan amat jarang ketempat yang dipilih oleh tamu itu sendiri.

Disamping pelacur jalanan yang terbuka, ada pula yang tersebulung dimana para pelacur duduk dibangku gerobak-gerobak minuman yang hanya memakai penerangan dari lampu minyak yang redup. Para pelacur ini menyamar sebagai pemilik dari gerobak tersebut. Mereka mulai beroperasi pada jam sembilan malam dan berakhir pada jam tiga subuh. Bila ada tamu para pelacur tersebut akan membawanya ke hotel-hotel rendah atau ke rumah tertentu yang tidak begitu jauh dari tempat semula. Rupanya telah ada pula saling pengertian antara pengurus hotel dengan para pelacur yang memakai kamar-kamar mereka untuk sementara dengan tarif khusus. Tipe pelacuran jalanan ini termasuk pelacur kelas rendah. Langganan mereka juga umumnya dari golongan laki-laki berpenghasilan rendah. Misalnya buruh-buruh pabrik, tukang becak dan pedagang kecil lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan banyaknya anak-anak dari golongan berada datang ketempat tersebut sekedar ingin mencoba.

Melihat kondisi ekonomi para pelacur golongan ini yang umumnya melarat, hal tersebut mempengaruhi pemeliharaan kesehatan mereka. Amat jarang ataupun tidak pernah sama sekali mereka mendapat pemeriksaan dokter untuk mengontrol penyakit

kelamin yang mungkin mereka derita. Sebagai konsekuensi logis dari keadaan tersebut, tidaklah mengherankan bila seseorang yang telah melakukan hubungan kelamin dengan mereka akan terkena penyakit kelamin seperti misalnya sifilis. Mengingat penyakit kelamin adalah penyakit menular, para tamu yang telah terserang penyakit ini akan mudah memindahkannya pula kepada keluarganya.

Banyak diantara pelacur tidak terikat pada seseorang germo, namun mereka tetap membagi hasil keringatnya dengan para pelindung yang kadang-kadang juga bertindak sebagai mucikari, kekasih ataupun suami mereka. Laki-laki pelindung ini mempunyai keahlian sebagai pemereras-pemereras ulung yang dengan cepat mengbiskan segala hasil jerih payah pelacur yang dilindunginya.

2. Pelacur Panggilan (*Call girl prostitution*)

Pelacur jenis ini sering disebut *call girl* atau pelacur panggilan di Indonesia umumnya melalui perantara. Perantara ini dapat pula berfungsi sebagai mucikari, germo ataupun pelindung pelacur tersebut.

Salah satu ciri khas dari jenis ini di Indonesia adalah tempat mengadakan hubungan kelamin selalu berubah, biasanya di hotel-hotel ataupun rumah istirahat di pegunungan. Melihat tarif yang diminta dari tamu, bentuk pelacuran ini termasuk kelas menengah atau tinggi.

Germo mendapat pesanan tidak langsung dari tamu, yakni dengan melalui perantara atau mucikari. Germo dan Mucikari sering memiliki foto dari WTS panggilan yang akan diperlihatkan kepada hidung belang, kadang-kadang ada foto yang tanpa busana sama sekali.

Tamu mereka biasanya dari golongan elite, bapak-bapak yang mengikuti konprensi tertentu, relasi dagang, pengusaha besar ataupun laki-laki iseng lainnya yang berduit banyak menjadi pemesan utama WTS panggilan. Kadang-kadang ada juga pelacur bordil yang kebetulan memiliki paras lumayan ditransformasikan secara insidental oleh mucikari menjadi *call girl*, yang tentunya sebagian besar penghasilannya akan jatuh kepada germo dan mucikari itu.

3. Pelacur Rumah Bordil (*Brothel prostitution*)

Di Indonesia dewasa ini, jenis pelacur ini berbentuk seperti bordil yang dikenal luas oleh masyarakat. Pelacuran berbentuk bordil dapat dikategorikan ke dalam tiga golongan yaitu:

- a. Bordil yang terpencar dan biasanya bercampur dengan perumahan penduduk.
- b. Rumah bordil yang berpusat disuatu tempat yang biasanya merupakan kompleks.

- c. Bordil yang terdapat di daerah khusus yang letaknya agak jauh dari perumahan penduduk dan penempatannya ditunjuk berdasarkan surat keputusan pemerintah daerah. Bordil-bordil yang ada di daerah ini biasanya disebut dengan nama lokalisasi pelacuran.

Lokasi pelacuran yang tergolong besar yang menampung ratusan rumah bordil dengan penghuni ratusan wanita pelacur, terdapat di beberapa kota besar dan ibukota propinsi. Lokalisasi yang cukup terkenal antara lain terdapat di Semarang dengan nama Sunan Kuning, di Jakarta dengan sebutan Keramat Tunggak dan di Solo dengan julukan Silir.

Di dalam lokalisasi pelacur campur tangan pemerintah di dalam usaha pemeliharaan kesehatan, pendidikan, olah dan kegiatan lainnya jauh lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk-bentuk pelacuran lainnya. Rata-rata keadaan perumahan di daerah lokalisasi jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kedua golongan bordil lainnya (Soedjono, D. 1994:72) mengatakan bahwa:

"Di beberapa kota besar, juga di Indonesia seperti di beberapa daerah di DKI Jaya, Semarang, Solo dan Surabaya. Pemerintah daerah melaksanakan kebijaksanaan yang dinamakan lokalisasi pelacuran, dimana para pelacur ditampung dikompleks semacam bordil-bordil, hanya dilengkapi dengan sarana-sarana pembinaan dan pendidikan keterampilan sebagai langkah untuk rehabilitasi dan resosialisasi".

Golongan rumah bordil adalah rumah bordil yang berstatus setengah resmi. Ciri dari golongan ini adalah terpusatnya rumah-rumah tersebut sehingga merupakan kompleks yang kadang-kadang dihuni ratusan sampai ribuan WTS. Kompleks-kompleks pelacur yang terkenal terdapat di Surabaya dengan nama Bangun Sari yang menampung kurang lebih 2000 wanita pelacur.

Sering disebutkan bahwa jenis pelacur yang berbentuk bordil, utamanya di kompleks dan lokalisasi, yakni memberikan kesempatan kerja kepada banyak pihak. Penjual makanan, penyanyi keliling, penjual obat kuat dan anti sipilis, tukang pijat, tukang cuci pakaian, tukang kredit dan berbagai macam pengusaha lemah lainnya mendapat rahmat dan keuntungan dengan adanya rumah-rumah pelacur.

Rumah bordil biasanya terbuka mulai pagi hari dan menjadi sepi setelah jam 12 malam. Waktu sibuk pada beberapa kompleks pelacur terjadi antara jam 8 sampai jam 10 malam. Meskipun ada peraturan yang menetapkan bahwa lewat jam 11 malam semua rumah bordil sudah harus ditutup dan tidak lagi menerima tamu, namun dalam kenyataannya peraturan ini banyak dilanggar. Tamu juga dapat bermalam baik dengan jalan melaporkannya kepada keamanan maupun dengan jalan diam-diam, tetapi tentunya dengan seisin germo sebagai penanggung jawab penuh.

Amat jarang rumah bordil yang kamar-kamarnya diperlengkapi dengan kamar mandi tersendiri. Sehabis melakukan hubungan kelamin dengan WTS, laki-laki tamu keluar ke kamar mandi yang sering agak berjauhan letaknya dengan kamar tidur dengan meminjam sarung WTS. Ada pula WTS yang hanya menyediakan sebuah ember kosong dan air secukupnya di bawah tempat tidur yang dapat dipakai oleh laki-laki membersihkan diri sehabis menidurnya. Tentunya percikan-percikan air yang menimbulkan bau tak sedap tak dapat dihindari.

Berbeda dengan pelacur bordil di Indonesia yang menunjukkan adanya tendensi semakin hari semakin berkembang, bentuk pelacuran ini di Australia sekarang ini sudah hampir punah sama sekali. Satu-satunya daerah lampu merah yang masih tersisa hanya terdapat di Australia Barat.

3. Pelacur Terselubung

Dibeberapa negara sering terlihat adanya hubungan kausal antara penutupan rumah-rumah bordil dengan meningkatnya pelacur terselubung.

Di Indonesia, telah menjadi rahasia umum, tempat-tempat seperti klub malam, panti pijat, tempat dansa dan bahkan ada salon kecantikan dipergunakan sebagai tempat pelacur.

Di panti pijat biasanya terdapat suatu ruangan besar dengan lampu penerangan yang terang benderang di mana duduk didalamnya

berpuluh gadis pemijat dengan nomor tertentu yang dipasang dibaju mereka. Ruangan ini dipisahkan dengan ruangan luarnya yang remang-remang dengan suatu dinding kaca sehingga merupakan *one way mirror*. Ruangan yang remang-remang ini merupakan tempat bagi pria yang ingin memilih gadis pemijat. Gadis yang dikehendaki oleh seorang tamu dapat dipanggil dengan menyebut nomor yang ada dibajunya.

Sebelum tamu membawa seorang pemijat yang telah dipilihnya, ia harus membayar ongkos pijat kepada *floor manager*. Kurang lebih hanya sepuluh persen dari bayaran ini akan diberikan kepada wanita pemijat.

Gadis pemijat kemudian akan membawa tamunya ke suatu ruangan di mana pemijatan akan berlangsung. Ruang itu biasanya dilengkapi dengan *bath tube* dengan kran yang menyediakan air dingin dan panas.

Timbulnya pelacuran ini karena dalam kenyataannya pria yang masuk keruangan tersebut tidak akan dipijat, tetapi hanya ingin mengadakan hubungan kelamin saja, tentunya setelah ada persetujuan mengenai jumlah yang harus dibayar kepada gadis pemijat.

5. Pelacur Amatir

Bentuk pelacur ini bersifat rahasia, artinya hanya dikenal oleh orang-orang tertentu saja dan bayaran pelacur amat tinggi

kadang-kadang sampai satu juta rupiah untuk sekali meladeni tamu. Disebut amatir, karena disamping melacurkan diri yang dilakukannya sebagai selingan, iapun mempunyai profesi lainnya yang dikenal oleh masyarakat luas.

Wanita yang melakukan pelacur amatir biasanya telah memiliki profesi terhormat di masyarakat dan tergolong dalam golongan kelas tinggi. Meskipun kedudukan ekonomi mereka relatif kuat, namun karena adanya keinginan untuk menambah kekayaannya menyeret mereka melakukan pelacuran. Mereka tidak melakukannya secara terus menerus dan juga bersifat selektif dalam memilih tamu-tamu mereka.

Laki-laki yang menjadi tamu dari jenis pelacuran ini adalah mereka yang berkantong tebal ataupun memegang fungsi penting dalam pemerintahan. Ada anggapan di masyarakat yang melihat adanya dua sebab utama laki-laki memilih pelacuran dari golongan ini yaitu:

- a. Karena buka mereka yang membayar sendiri, tetapi dibayarkan oleh cukong.
- b. Sesuatu hal yang dapat merupakan kebanggaan tersendiri bagi para pelakunya. Dengan menceritakan kepada teman bahwa ia pernah tidur dengan pelacur amatir tertentu akan membawa kekaguman bagi para pendengarnya, sebab menurut anggapannya amat jarang orang yang dapat melakukannya.

D. Faktor Yang Mendorong Pelacur Terselubung

Di dalam etimologi kriminal yang dibicarakan secara luas dan serius selama beberapa puluh tahun terakhir ini, ada sejumlah faktor yang dapat disebut sebagai faktor pendorong yang membawa seseorang menjadi penjahat ataupun berbuat jahat. Ada tokoh yang menekankan berat pada faktor biologis yang diturunkan sebagai faktor penyebab orang melakukan kejahatan seperti misalnya Casare Lomborso (1835-1909). Lomborso menyebutkan bahwa orang tidak menjadi jahat karena adanya faktor lingkungan sosial, tetapi mereka menjadi jahat karena telah mewarisi bentuk-bentuk fisik nenek moyangnya yang masih mirip dengan bentuk tubuh kera. Lomborso berpendapat bahwa penjahat dapat dikenal dari bentuk rahang, hidung, mata, telinga dan lain-lainnya dari seseorang ia menyebutkan adanya tampan-tampan kriminal yang dapat dikenal dengan mudah.

Disamping teori Lomborso dan pengikutnya yang menekankan teorinya pada faktor biologis, terdapat pula sejumlah teoritis terkemuka yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap tingkahlaku yang tentunya dapat membawa kepada perbuatan yang baik dan buruk. Tokoh dan ajaran yang dapat dikemukakan antara lain Sutherland (1974:71) yang mengemukakan teori *differential association*. Tokoh lain yang dapat disebutkan adalah Emile Durheim (1858-1940).

Ada pula sejumlah teoritis terkenal yang mengungkapkan teori-teori besar (grand theories) di bidang psikologi seperti misalnya Sigmund Freud (1856-1939), Hevelock Ellis (1859-1939) dan penulis-penulis lainnya. Teori mereka, khususnya mengenai faktor psikologi wanita melacurkan diri yaitu:

1. Pengaruh Berbagai Faktor Kejiwaan

Sejumlah faktor psikologis tertentu memainkan peranan penting yang menyebabkan seseorang wanita melacurkan diri. Melihat adanya interaksi antara faktor-faktor sosial ekonomis dan pembentukan kepribadian dari wanita yang kemudian melacurkan diri. Hal tersebut dikemukakan oleh Kruit, G. (1999:58) sebagai berikut:

“Bahwa perempuan-perempuan yang menjadi pelacur itu, lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang miskin atau agak miskin orang tua mereka berwatak lemah dan kemanyakan kurangnya pendidikan. Standar normal keluarga-keluarga mereka pada umumnya rendah dan cara orang tua mereka memberikan pembentukan disiplin adalah tidak bijaksana dan tak dapat dipertanggungjawabkan. Keretakan-keretakan dalam rumah tangga biasanya disebabkan oleh kematian, perceraian atau terasingnya salah seorang ayah atau ibu. Perempuan-perempuan itu biasanya terlibat dalam kesedihan atau banyak bersusah hati, ada yang dibebani pikiran tak waras dan disertai keadaan emosi yang tidak stabil pada bidang-bidang pendidikan mereka bertaraf lebih rendah dari pada nilai rata-rata”.

Kelemahan jiwa yang dialami para pelacur antara lain tidak adanya kestabilan emosional, menjadi marah dan tertawa secara mendadak, memiliki sikap mobil, menggunakan nama-nama samaran, menjauhkan diri dari lingkungan keluarga dan kurang menghargai

dirinya. Keadaan jiwa tersebut banyak diakibatkan oleh kekecewaan dan kepatahatian hidup yang pernah dialaminya, utamanya kekecewaan seksual baik di dalam maupun diluar perkawinan.

Proses terjadinya kekecewaan itu pertama-tama disebabkan karena adanya semacam keinginan dibawah dasar dari seorang anak wanita untuk menjadikan ayahnya sebagai *love objek*. Keinginan ini dikenal dengan nama *oedipus comiex* dalam perkembangan selanjutnya dari anak ternyata keinginan ini tidak dapat disalurkan karena adanya norma-norma masyarakat yang dianggap penyaluran keinginan tersebut sebagai suatu perbuatan yang sangat tercela yang disebut dengan istilah *incest*. Pertentangan antara keinginan bawah sadar dengan norma yang berlaku, akhirnya dapat membawa seseorang wanita mencari laki-laki pengganti. Bila ia ternyata ia menemui kegagalan di dalam pencariannya maka ia mulai mencoba mencari laki-laki lain. Dengan demikian telah dimulai pencarian laki-laki pengganti yang tidak berakhir. Dengan ditambahkannya unsur bayaran di dalam perhubungan kelamin yang disebutkan diatas, maka wanita itu telah melakukan pelacuran sesungguhnya.

Sutherland (1974:89) melihat adanya faktor psikologis yang dialami seorang anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya yang dapat membawa kepada perbuatan yang dapat digolongkan kejahatan pada masa dewasanya. Tekanan – tekanan jiwa yang dialami seorang anak dapat

menimbulkan keadaan yang emosional. Dan di dalam keadaan jiwa yang demikian orang dengan mudah melakukan tingkah laku yang biasa disebut *criminality*.

Berbagai faktor psikologis yang dapat merupakan penyebab wanita menjadi pelacur. Rukmini (1984:35) menyebutkan faktor moral individu dan moral masyarakat sebagai faktor yang cukup penting artinya di dalam terjadinya pelacuran. Hal tersebut dilihat di negara-negara yang telah maju, dimana faktor ekonomi bukan lagi faktor utama yang menyebabkan wanita melacurkan diri, tetapi dikarenakan adanya demoralisasi yang dialami oleh masyarakat dan individu-individu penduduknya.

Di dalam usaha pemuasan nafsu seksual seseorang, peranan sanksi masyarakat yang tercermin dalam keadaan moralnya sangat menentukan tindakan seseorang dan karena itu masalah pemuasan hawa nafsu untuk mengadakan hubungan kelamin bukan hanya masalah kebutuhan biologis semata.

Selanjutnya Rukmini (1984:35) menulis, bahwa pembentukan moral individu, terutama dalam kehidupan sex, sangat ditentukan oleh pendidikan di dalam keluarga, dimana individu diperkenalkan untuk pertama kalinya dengan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, benar dan tidak benar serta hal-hal lainnya. Kemudian moral sex tersebut terinternalisasi oleh anak tanpa disadari.

2. Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi

Sejumlah faktor sosial ekonomi sering disebut sebagai faktor pendorong seseorang melacurkan diri. Faktor-faktor ini akan dilihat kaitannya dengan berbagai macam teori sosial yang telah dikemukakan oleh pakar kemasyarakatan terkemuka dewasa ini.

Sejumlah pakar sosiologi melihat masalah kejahatan dari dua sudut pandang yang berbeda. Pendekatan pertama, melihat kejahatan sebagai suatu gejala sosial. Untuk itu pakar sosiologi golongan ini mempertanyakan bagaimana hubungan antara kejahatan dalam arti luar dengan struktur sosial dan lembaga kemasyarakatan. Bagaimana kejahatan itu dilihat dalam suatu sistem sosial dan pertanyaan yang paling mendasar lagi adalah bagaimana kejahatan itu timbul untuk pertamakalinya dan bagaimana hubungannya dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Pendekatan kedua berusaha menjelaskan bagaimana individu memiliki pola-pola tingkahlaku kriminal. Bagaimana pola-pola tersebut dipelajari, bagaimana dipindahkan dan diajarkan serta mengapa mereka melakukan tingkah laku menyimpang, jelasnya pendekatan pertama menimbulkan pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana kejahatan itu terjadi, bagaimana segolongan masyarakat tertentu menjadi jahat.

Tokoh yang mengadakan pendekatan pertama yang disebutkan di atas antara lain Emile Durheim (1858-1917). Ada dua hal yang menonjol yang timbul dari teori Durheim yaitu:

- a. Anggapan bahwa tingkahlaku kriminal adalah tingkah laku normal.
- b. Tidak mungkin pula tidak ada gunanya untuk menekan kejahatan di dalam masyarakat, kecuali hanya dalam hal-hal yang sangat terbatas. Kejahatan terlihat dari pandangan sosial adalah merupakan hal yang dikehendaki dan juga memiliki fungsi tertentu. Fungsi kejahatan dalam hal ini adalah untuk menunjukkan hal-hal dan perbuatan-perbuatan apa saja yang diperbolehkan di dalam suatu masyarakat tertentu.

Disamping pandangan dari Durheim seperti tersebut di atas dimana tingkah laku kriminal dianggap sebagai tingkah laku moral, maka ada baiknya jika dikemukakan pula disini bahwa ada beberapa teori yang pada dasarnya melihat hal yang sama sejalan dengan teori Durheim. Dalam hubungan itu, dapatlah disebut antara lain teori Lebeling. Erat hubungannya dengan teori Lebeling ini adalah teori Intractional dan teori strukural.

Ada dua karakteristik esensial dari perbuatan yang disebut dengan perbuatan jahat. Karakteristik ini harus dilihat dalam kaitannya dengan asas legilitas atau bergantung dari teori mana yang akan dipakai sebagai landasan berpijak. Karakteristik

pertama adalah perbuatan itu mendatangkan sanksi yaitu dimungkinkan dijatuhkannya hukuman bagi pelakunya. Kedua adanya reaksi masyarakat terhadap perbuatan tertentu yang dapat digolongkan sebagai perbuatan jahat.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi pelacuran yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern, adalah faktor yang berasal dari dalam manusia itu sendiri. Setiap orang memiliki dorongan seksual yang merupakan karunia dari Tuhan. Setelah menjadi remaja orang mulai merasa bahwa itu ada di dalam dirinya.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia. Faktor ekstern sesungguhnya mempunyai peranan yang cukup besar dalam menjerumuskan seseorang kedalam dunia prostitusi.

Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran dan juga tidak adanya larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi sex sebelum pernikahan atau diluar pernikahan yang dilarang dan diancam dengan hukum ialah praktek germo dan mucikari. Dalam KUHP Pasal 506 dikatakan barang siapa yang sebagai mucikari mengambil untung dari perbuatan cabul seorang

perempuan, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya satu tahun. Sedangkan Pasal 296 berbunyi: Barang siapa yang pencahariannya atau kebiasaannya yaitu dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain dihuku penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak Rp.15.000.

Dengan tidak adanya pasal yang mengatur dalam KUHP, maka perbuatan melacurkan diri dari seorang wanita bukanlah kejahatan bila dilihat dari segi definisi kejahatan menurut hukum. Pasal 1 (1) KUHP berbunyi: "Tiada suatu perbuatan boleh dihukum, melainkan atas kekuatan ketentuan pidana dalam undang-undang yang ada terdahulu dari pada perbuatan itu. Jadi bagaimanapun jahatnya sesuatu perbuatan, tetapi bila hal tersebut tidak dilarang secara tegas dalam perundang-undangan pidana, maka dianggap sebagai bukan kejahatan. Oleh karena belum adanya undang-undang yang secara khusus mengatur tentang perbuatan melacurkan diri dari seseorang, sehingga sanksi yang akan dikenakan terhadap para tuna susila belumlah jelas.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelacur Terselubung di Kota Makassar

Pelacur terselubung di Kota Makassar masih tersebar ditengah-tengah perumahan penduduk . Meskipun telah ada pemikiran tentang perlunya diadakan suatu daerah lokalisasi pelacuran yang ditempatkan jauh terpisah dari perumahan penduduk biasa, namun dalam kenyataannya berdasarkan hasil penelitian penulis belum dapat direalisasikan. Tidak dapat dihindari adanya pro dan kontra mengenai ide pentingnya lokalisasi, namun kenyataannya jumlah rumah bordil selama lima tahun terakhir ini di Kota Makassar mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui latar belakang modus operandi pelacur terselubung di Kota Makassar, maka penulis mengelompokkan atas 4 bagian yaitu:

1. Jumlah pelacur terselubung.
2. Latar belakang kehidupan orang tua pelacur terselubung.
3. Latar belakang perkawinan pelacur terselubung
4. Latar belakang lingkungan sosial pelacur terselubung

Untuk mendapatkan masing-masing latar belakang tersebut di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Ad. 1. Jumlah Pelacur terselubung

Jumlah WTS terselubung yang menghuni rumah-rumah bordil di Kota Makassar memperlihatkan perubahan di dalam jumlahnya dari tahun ke tahun. Menurut data Poltabes Kota Makassar pada tahun 1994 ada 83 WTS terselubung di rumah-rumah bordil di Kota Makassar. Jumlah tersebut diperinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Pelacur Terselubung di Kota Makassar Tahun 2006

No.	Kecamatan	Polsekta	Jumlah Pelacur Terselubung
1.	Ujung Pandang	I	9
2.	W a j o	II	11
3.	Mariso	III	12
4.	Makassar	IV	8
5.	Mamajang	V	5
6.	Bontoala	VI	-
7.	Ujung Tanah	VII	2
8.	T a l l o	VIII	10
9.	Panakukang	IX	9
10.	Biringkanaya	X	-
11.	Tamalate	XI	17
	Jumlah		83

Sumber: Poltabes Kota Makassar, 2007.

Dari tabel tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa jumlah WTS terselubung di kota Makassar tersebar luas dalam hampir masing-masing kecamatan atau wilayah Polsekta. Kecamatan atau Polsekta yang paling banyak adalah Kecamatan Tamalate Polsekta XI sebanyak 17 orang WTS terselubung, kemudian menyusul Kecamatan Mariso Polsekta III sebanyak 12 orang, Kecamatan Wajo Polsekta II sebanyak 11 orang, Kecamatan Tallo Polsekta VIII sebanyak 10 orang, Kecamatan Ujung Pandang dan Panakukang masing-masing sebanyak 9 orang, Kecamatan Makassar Polsekta IV sebanyak 8 orang, Kecamatan Mamajang Polsekta V sebanyak 5 orang dan Kecamatan Ujung Tanah Polsekta VII sebanyak 2 orang.

Ad. 2 Latar Belakang Kehidupan Orang Tua Pelacur Terselubung

Untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang kehidupan WTS, jauh sebelum mereka melacurkan diri sebagai data kehidupan orang tua mereka banyak sedikitnya mempunyai pengaruh terhadap diri wanita yang kemudian melacurkan diri.

Tabel berikut menunjukkan jumlah WTS terselubung yang kedua orang tuanya tidak lagi hidup bersama, data tersebut hanya mengenai keadaan sebelum WTS terselubung melacurkan diri.

2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga berperan penting dalam menciptakan perilaku yang baik dan buruk. Jika dalam suatu keluarga terjalin suatu keharmonisan antara orang tua dan anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik, maka kelak anak tersebut akan menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik. Tapi jika dalam suatu keluarga orang tua tidak memperdulikan apa yang anak mereka lakukan tanpa adanya bimbingan dari orang tua, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang tidak dapat mengontrol keinginannya dengan tidak mempertimbangkan apakah yang dilakukannya itu baik atau tidak.

Berdasarkan data bahwa faktor keluarga utamanya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, pendapatan yang rendah turut menentukan terjadinya pelacuran terselubung. Keluarga atau orang tua selalu membiarkan anak gadisnya untuk melacurkan diri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Masalah yang muncul dalam keluarganya misalnya karena ketidak harmonisan kedua orang tuanya menyebabkan mereka tidak merasa aman dalam keluarganya, sehingga alternatif yang paling tepat dilakukan adalah meninggalkan lingkungan keluarganya dan mencari tempat lain yang dianggap bisa memberikan kesenangan bagi dirinya seperti dengan melacurkan diri.

Faktor keluarga ini sangat rentang sekali bagi seorang pelacur di dalam melacurkan dirinya, hal ini terjadi rata-rata diantara para pelacur memiliki latar belakang keluarga yang tidak memiliki moral yang baik sehingga untuk mengasuh anak-anaknya khususnya anak perempuan tidak mampu dilakukan. Bahkan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga semacam ini tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya akibatnya anak jadi terlantar bahkan ada yang jadi pelacur.

Jadi disini sangat penting sekali memperhatikan keluarga agar supaya anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut dapat menjadi anak yang saleh. Dalam keluarga yang saleh yang diutamakan adalah pendidikan agama bagi keluarganya.

3. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi pelacur sangat kecil atau rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tidak terpenuhi, sehingga salah satu langkah yang ditempu adalah dengan cara melacurkan diri. Di mana pendapatan setelah mereka menjadi pelacur terselubung cukup besar, karena mereka mendapat upah atas jasa pelacuran itu cukup besar. Salah seorang pelacur terselubung mengungkapkan bahwa besarnya pendapatan setiap harinya rata-rata Rp.600.000. Uang itu diperoleh dari hasil berhubungan sex sekali main Rp.100.000.

Keadaan ekonomi pelacur yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga jalan satu-satunya yang ditempuh adalah melacurkan diri untuk mendapatkan uang yang lebih banyak untuk menutupi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

Jadi jelasnya bahwa faktor ekonomi sangat menentukan sekali seorang bisa menjadi pelacur. Dalam hal inilah yang dialami oleh pelacur di mana rata-rata mereka melacurkan diri karena ketidakmampuan ekonomi keluarga mereka, misalnya mereka miskin dimana biaya-biaya untuk hidup sehari-hari tidak terpenuhi sehingga langkah yang mereka ambil untuk menutupi ekonomi keluarganya yang buruk ini adalah dengan cara melacurkan diri. Karena dengan melacurkan diri mereka dengan sendiri mudah untuk mendapatkan uang dan uang tersebut digunakan untuk menutupi ekonomi keluarga mereka yang tidak mampu tadi. Tidak jarang diantara mereka setelah menjadi pelacur keadaan ekonominya kembali membaik, karena mereka dapatkan mendapatkan uang secara tiba-tiba dan besar untuk digunakan sebagai penutup kemiskinan ekonomi yang mereka peroleh selama ini.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan seseorang dapat juga mempengaruhi orang untuk berbuat kejahatan. Dalam hal ini lingkungan tempat tinggal

merupakan salah satunya, yaitu jika dalam lingkungan tersebut orang-orang yang tinggal menjunjung tinggi norma dan etika, maka kejahatan seperti melacurkan diri tidak akan terjadi, tetapi jika dalam suatu lingkungan ada wanita pelacur, mereka ini yang akan mempengaruhi teman gadisnya untuk melacurkan diri. Hal nyata bahwa berdasarkan yang diperoleh selama penelitian pengaruh teman turut mempengaruhi terjadinya pelacuran terselung.

Disini nampak dengan jelas bahwa masalah pengaruh lingkungan juga memiliki andil cukup besar menjadi seorang menjadi pelacur, hal ini nampak dari hasil angket terhadap pelacur dimana rata-rata mereka menjawab bahwa yang menyebabkan mereka melacurkan diri karena pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini terjadi apabila mereka memiliki teman lingkungan yang telah menjadi pelacur yang akhirnya mengajak mereka untuk merantau ke kota dan sesampainya di kota mereka terjun kelapangan pelacuran. Dengan adanya pengaruh lingkungan ini menyebabkan tidak banyak diantara para pelacur melakukan kegiatan ini karena keadaan lingkungan yang kotor yang memang dari lingkungan itu mengeluarkan pelacur, dimana mereka-mereka inilah yang akan mempengaruhi teman lingkungannya untuk menjadi pelacur.

Dari keempat faktor lingkungan tersebut di atas, merupakan faktor yang sangat rentang sekali membuat seseorang perempuan untuk

menjadi pelacur.

Diharapkan bagi pemerintah dan masyarakat bisa membuat suatu program untuk menipis keempat faktor ini agar supaya tidak lagi menimbulkan pelacur, karena apabila hal ini tidak ditanggulangi, maka kedepan akan berkembang menjadi besar dan hal bisa merusak moral bangsa.

B. Upaya Penanggulangan pelacur Terselubung di Kota Makassar

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan masalah pelacur terselubung yaitu dengan melakukan upaya preventif dan upaya represif.

1. Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan untuk menghindari terjadinya pelacur terselubung. Menurut Drs. Abd.Muis (wawancara 20 Juli 2007) mengatakan usaha yang dilakukan dengan secara preventif ini antara lain:

- a. Memperketat sistem pengamanan lingkungan melalui penjagaan (siskambling).
- b. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pelacur terselubung.
- c. Memberikan pengetahuan seks dalam keluarga.

- d. Memberikan penyuluhan kepada orang tua agar menjaga anak perempuan untuk tidak bergaul dengan laki-laki hidung belang.
- d. Orang tua memberikan penyuluhan terhadap anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan agama dan juga sekolah di kampus. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu ada kerjasama antara orang tua, murid dan sekolah (guru-guru).

2. Upaya Represif

Upaya represif merupakan upaya penanggulangan kejahatan yang dilakukan dengan cara melakukan penindakan kepada pelaku kejahatan melalui proses resosialisasi. Proses sosialisasi yang dilakukan terhadap pelacuran terselubung merupakan serangkaian pelayanan dalam proses penyantunan dan pembinaan. Proses itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan tata kehidupan yang memerlukan harga diri, tanggung jawab sosial serta berkemauan melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai proses resosialisasi di Panti Sosial sebagai suatu tindakan represif bagi pelacur terselubung di Kota Makassar sebagai berikut.

1. Sebab pelacur terselubung masuk di Panti Sosial

Pelacur terselubung masuk dalam Panti Sosial disebabkan karena mereka ditangkap oleh petugas Kepolisian pada saat rasia dilakukan, diserahkan oleh geromo, karena kesadaran sendiri. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Sebab-Sebab Pelacur Terselubung Masuk Dalam Pantii Sosial

No.	Alasan Masuk Pantii Sosial	Frekwensi	Prosentase
1.	Kesadaran sendiri	8	9,64
2.	Ditangkap/Dirasia	64	77,11
3.	Diserahkan Germo	3	13,25
	Jumlah	83	100

Sumber: Hasil Data Diolah, 2007.

Dari tabel tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa alasan pelacur terselubung untuk masuk Pantii Sosial, yaitu karena ditangkap atau dirasia oleh Polisi sebanyak 64 orang atau 77,11%, kemudian diserahkan germo sebanyak 11 orang atau 13,25% dan kesadaran sendiri sebanyak 3 orang atau 9,64%.

Untuk masuk ke Pantii Sosial para pelacur terselubung tidak masuk begitu saja karena terbatasnya fasilitas. Klien harus melalui berbagai persyaratan (seleksi) seperti: sehat rohani, dalam usia produktif, tidak sedang berurusan dengan polisi.

Jadi nampak dengan jelas bahwa mereka masuk Pantii Sosial yang paling besar adalah karena ditangkap polisi yaitu sekitar 77,11 %. Hal ini dapat dilakukan oleh polisi melalui rasia-rasia yang telah dilakukan, baik itu rasia yang dilakukan di Pantii Pija, Restoran maupun hotel. Para pelacur yang ditangkap dalam rasia ini langsung dimasukkan dalam Pantii Sosial. Namun

kenyataannya bahwa setelah mereka dimasukkan dalam Pantii Sosial tidak banyak dari antara mereka keluar dari Pantii Sosial dan kembali melacurkan diri ditempat dimana mereka ditangkap tadi.

2. Pendidikan yang diperoleh di Pantii Sosial

Setelah mereka dalam tahap pengiriman seleksi, maka mereka mendapat program pembinaan mental, sosial dan keterampilan. Pada santunan disajikan materi pendidikan dan pelatihan berupa pendidikan agama, P4 budi pekerti dan kedisiplinan. Dari penyajian materi ini diharapkan timbul suatu penghayatan norma yang secara spontan dapat menilai serta mengoreksi keseluruhan kekurangannya, sehingga dengan demikian dapat diharapkan terbentuknya suatu suara hati yang dapat menilai baik tidaknya perbuatan mereka dengan ukuran norma yang obyektif. Bila dalam diri santunan sudah ada suara hati yang merupakan sumber penilaian norma-norma itu, maka dapatlah diharapkan bahwa pelacur terselubung tersebut akan dapat meninggalkan profesi pelacuran.

Dilihat dari jenis keterampilan yang diberikan dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan keterampilan kerja kepada pelacur terselubung dalam mengembangkan usahanya.

Keterampilan yang diberikan kepada para pelacur terselubung merupakan bekal untuk mengembangkan masa depan yang lebih baik yang mana diberikan sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan

yang dimiliki sehingga dapat lebih mendorong produktivitasnya untuk mandiri.

Pada umumnya mereka tidak memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. Oleh karena itu mereka disadarkan bahwa mereka sendirilah yang membantu dirinya, kemauan dan kesungguhan dalam mengikuti pendidikan keterampilan yang disajikan kepadanya akan sangat bermanfaat bagi dirinya kelak, di mana dengan keterampilan itu memungkinkan mereka berusaha dan memperoleh pendapatan yang layak untuk memperbaiki kehidupannya dan keluarganya.

Pendidikan yang diberikan kepada pelacur sangat membantu sekali bagi para pelacur untuk tidak lagi melacurkan diri, karena mereka sudah memiliki pengetahuan keterampilan yang bisa digunakan untuk berusaha mendapatkan uang, misalnya mereka sudah bisa menjahit dan salon yang mereka peroleh selama berada di Panti Sosial. Dengan adanya pendidikan yang telah diberikan kepada para pelacur akan membawa dampak yang sangat positif untuk mengembalikan para pelacur kepada kodratnya yang semula yaitu menjadi manusia yang bermoral.

Adapun jenis-jenis keterampilan yang disajikan dalam program pembinaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Teori dan praktek tata rias rambut/pengantin.
- b. Teori dan praktek industri pangan.
- c. Teori dan praktek jahit menjahit.

Untuk melihat jenis keterampilan yang dipilih pelacur terselubung selama dalam Panti Sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Jenis Keterampilan Yang Dipilih Pelacur Terselubung

No.	Jenis Keterampilan	Frekwensi	Prosentase
1.	Industri olahan pangan	16	31,33
2.	Tata rias	31	37,35
3.	Jahit menjahit	28	33,73
	Jumlah	75	100

Sumber: Hasil Data Diolah, 2007.

Dari tabel tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa jenis keterampilan yang paling banyak diikuti oleh pelacur terselubung selama berada dalam Panti Sosial adalah, tata rias rambut dan pengantin sebanyak 31 orang atau 37,35%, menyusul jahit menjahit sebanyak 28 orang atau 33,73% dan selanjutnya industri olahan pangan sebanyak 16 orang atau 31,33%.

Jenis keterampilan yang paling banyak diminat para pelacur adalah tata rias sebanyak 37,38%. Hal ini terjadi karena jenis kerajinan ini disamping mudah dipelajari juga banyak mendatangkan keuntungan, bahkan laris dalam masyarakat. Dan tidak jarang dari mereka setelah menggeluti kegiatan keterampilan telah memberikan dampak yang cukup besar untuk memperbaiki pola ekonomi mereka, karena hasil yang diperoleh

dari keterampilan tersebut sangat menggiurkan. Dan juga para pelacur setelah menggeluti kegiatan ini tidak ada lagi keinginan untuk kembali menjadi pelacur.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab demi bab dalam skripsi ini, maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi pelacur terselubung di Kota Makassar, yaitu: Faktor psikologi, faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor lingkungan.
2. Upaya penanggulangan pelacur terselubung di Kota Makassar dapat dilakukan melalui dua tindakan yaitu, secara preventif dengan cara melalui penyuluhan dan secara represif dengan memasukkan pelacur ke Panti Sosial untuk dilakukan pembinaan.

B. Saran-Saran

1. Melihat maraknya praktek pelacur terselubung sekarang ini, yang secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan generasi muda kearah kehancuran moralitas, maka disarankan kepada pemerintah Kota Makassar, khusus kepada penegak hukum untuk lebih meningkatkan

rasia terhadap para pelacur terselubung ini dengan memberikan ganjaran berupa hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

2. Disarankan kepada pemerintah Kota Makassar, untuk menambah Panti Sosial, mengingat Panti Sosial yang ada sekarang sangat kurang untuk menampung para pelacur terselubung, sehingga untuk memberikan pembinaan secara langsung terbatas kepada para pelacur terselubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, AS, 2000. *Pelacuran dan Pemerasan*, Alumni, Bandung.
- Bonger, W.A, 1990. *Tinjauan Krimonologis Terhadap Pelacuran di Kotamadya Makassar*, Fakultas Hukum Unhas.
- Kartini Kartono, 1988. *Psikologi Abnormal dan Abnormatis Seksual*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kruit G, 1999, *Pendidikan Seksuil*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- P.J.De. Ruine Van Amstel, 1984. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, PT. Karya Nusantara, Makassar.
- Rukmini Kusuma Astuti, 1984. *Proses Terjadinya Pelacuran di Masyarakat*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Sahetapy, 1992. *Krimonologi Suatu Pengantar*, PT. Citra Aditia Bakti, Bandung.
- Sailanan Mana, 1991. *Masalah Prostitusi di Kotamadya ujung Pandang*, PIPS-IKIP, Ujung Pandang.
- Simanjuntak,B. 1985. *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolli*, Grafitti Pers, Jakarta.
- Soedjono,D.1994. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, PT. Karya Nusantara, Bandung.
- Sutherland, 1974. *Pola Kebijakan Rehabilitasi Wanita Susila*, Kantor Wilayah Departemen Sosial, Ujung Pandang.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).